

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1980-an terjadi booming harga minyak bumi yang tinggi dan produksi Indonesia pun cukup tinggi, sehingga memungkinkan mayoritas APBN Indonesia dibiayai dari minyak bumi tersebut. Namun saat ini minyak sudah tidak dapat diandalkan lagi karena Indonesia sudah tidak secara aktif mengeksport minyak bumi, bahkan harus mengimpor minyak bumi sejak tahun 2003 Indonesia sudah keluar dari OPEC.

Kebijakan BUMN memiliki dua sisi yang berbeda yaitu di satu sisi sebagai sebuah perusahaan maka diwajibkan untuk mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya, namun di sisi pelayanan umum kepada masyarakat yang harus dijalankan sesuai dengan PP No. 45 Tahun 2005 Tentang Pendirian, Pengurusan, Pengawasan dan Pembubaran Badan Usaha Milik Negara. Hal ini seperti yang tertera di kebijakan Kementerian BUMN pada bumn.go.id. Hal itu menyulitkan perusahaan BUMN dalam membuat kebijakan sendiri sehingga keuntungan yang dihasilkan tidak maksimal.

Secara umum tingkat kepercayaan investor terhadap BUMN lebih besar dari pada BUMS. Hal ini disebabkan nama pemerintah di jajaran pemegang saham memberikan jaminan bahwa investasi modal tetap akan terjadi. Namun tidak sedikit yang menganggap BUMN memiliki kelemahan seperti lemahnya pengendalian serta monopoli di berbagai sektor dan ditambah dengan adanya subsidi dari pemerintah. Sementara itu, kinerja BUMN secara rata-rata juga tidak begitu menggembirakan sampai 31 Desember 1997, diantara 160 BUMN di bawah pengawasan kantor Menteri Negara Pendayagunaan BUMN, 74 perusahaan atau 42,6% termasuk dalam kondisi baik dan baik sekali sedangkan sisanya 53,8% berada pada kondisi kurang baik dan tidak baik dengan kondisi rata-rata tidak efisien. Hal itu terlihat dari pertumbuhan aset yang lebih tinggi daripada labanya.

Menurut berita dari yang dimuat di www.kompas.com yang diakses pada Januari 2014. Undang-undang Minerba No. 4 Tahun 2009 segera diberlakukan. Dimana

implementasi regulasi ini menyebutkan bahwa, perusahaan tambang wajib membangun pabrik pengolahan dan pemurnian barang tambang (smelter). Dan sejak 12 Januari 2014 perusahaan tambang dilarang mengekspor barang tambang mentah. Misalnya emas, tambaga, bijih besi, nikel, batubara dan bauksit. Tujuan pemerintah meregulasi UU Minerba ini tentunya demi progress bagi perkembangan industri pertambangan nasional, serta menguntungkan para pengusaha di sisi bisnis. DPR juga mendesak Pemerintah agar segera melaksanakan UU Minerba tersebut secara konsisten. Artinya, sejak 12 Januari 2014, kegiatan ekspor mineral mentah tidak diizinkan lagi. Dan perusahaan-perusahaan yang belum melakukan pengolahan dan pemurnian dilarang mengekspor mineral mentah.

Untuk meningkatkan efisiensi dan kinerja BUMN, pemerintah melakukan banyak cara salah satunya adalah privatisasi. Privatisasi dinilai sebagai salah satu cara untuk memperbaiki BUMN karena dengan privatisasi akan terjadi pergeseran pengendalian terhadap manajemen BUMN. Privatisasi mencakup kontrak manajemen, kerjasama operasi (KSO), kerjasama bangun kelola dan alihkan (BOT), kerjasama bangun dan operasikan usaha patungan, penjualan saham secara langsung (*direct placement*) dan go publik. Pemerintah telah menetapkan kebijakan bahwa privatisasi yang diutamakan adalah *go public*.

Untuk menilai kinerja keuangan dan prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan tolak ukur yaitu rasio rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Analisis dan antarprestasi dari macam-macam rasio informasi mengenai hasil usaha finansial. Analisis laporan keuangan pada hakikatnya bertujuan untuk memberikan dasar pertimbangan yang lebih layak dan sistematis dalam rangka memprediksi apa yang mungkin terjadi di masa datang mengingat data yang disajikan oleh laporan keuangan menggambarkan apa yang terjadi. Komponen laporan keuangan yang sering digunakan dalam menganalisis kondisi keuangan perusahaan adalah laporan neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan modal.

Untuk mendapatkan perbandingan kinerja suatu perusahaan maka akan lebih lengkap bila analisis dilakukan dengan jalan membandingkan data yang ada dengan industri yang sejenis. Bila perbandingan ini dapat dilakukan maka analisis suatu

perusahaan relatif lengkap dan dapat diandalkan. Namun pada prakteknya belum tentu semua data pembanding tersedia apalagi dalam data industri sejenis. Dalam penelitian ini dilakukan pembanding BUMN dan BUMS yang telah melakukan *go public* yang mempunyai industri sejenis atau relevan.

Kinerja perusahaan merupakan salah satu indikator yang penting, tidak saja bagi perusahaan, tapi juga bagi investor. Kinerja menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola modalnya. Kinerja merupakan hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang dilakukan dengan pedayagunaan berbagai sumber-sumber yang tersedia, yang diukur dengan menggunakan ukuran tertentu yang standar.

Penilaian kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan cara mengukur kinerja tersebut, pengukuran kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan suatu metode atau pendekatan. Menurut Horngren (2009:825), pengukuran kinerja dapat dikelompokkan menjadi pengukuran kinerja non keuangan (*non financial performance measurement*) dan pengukuran kinerja keuangan (*financial performance measurement*).

Selama ini untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan biasanya dinilai dengan laba akuntansinya, dengan alat ukur yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat laba (*profitability ratios*) adalah *Return on Assets* dan *Return on Equity* (Palepu, 2004:5-5). Selanjutnya Garrison dan Noreen (2003:542) mengukur rasio profitabilitas hanya dengan *Return on Investment* saja sementara Horngren (2009: 827) membagi rasio profitabilitas menjadi *Return on Investment*, *Residual Income*, dan *Return on Sales*.

Indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan salah satunya antara lain adalah dengan rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan, profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Menurut Munawir (2002, 84) rasio profitabilitas merupakan suatu alat yang bisa digunakan untuk menilai kesuksesan atau prestasi perusahaan secara keseluruhan, yang secara umum didefinisikan sebagai *net income*.

Tingkat Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Jenis-jenis rasio profitabilitas antara lain ROA (*Return On Asset*), ROE (*Return On Equity*), NPM (*Net Profit Margin*) dan GPM (*Gross Profit Margin*). ROA (*Return*

On Asset) untuk mengukur keseluruhan efisiensi manajemen dalam meningkatkan perofitabilitas perusahaan melalui aset yang tersedia, (*Return On Equity*) menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, NPM (*Net Profit Margin*) untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya dan GPM (*Gross Profit Margin*) menggambarkan efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk membandingkan kinerja keuangan dengan membandingkan tingkat profitabilitas perusahaan negara (BUMN) dengan perusahaan swasta (BUMS) adalah penelitian Asyikin dan Tanu. (2011). Indikator yang digunakan adalah *gross profit margin* (GPM), *operating profit margin* (OPM), *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), *return on investment* (ROI) dan *return on equity* (ROE) menunjukkan bahwa ada perbedaan nyata antara Perusahaan Faarmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rata-rata rasio GPM, OPM, NPM, ROA, ROI ROE dan EPS Perusahaan Farmasi Milik Swasta lebih besar dari Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah. Berarti rasio GPM, OPM, NPM, ROA, ROI ROE dan EPS Perusahaan Farmasi Milik Swasta lebih baik jika dibandingkan dengan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah.

Penelitian lain dilakukan oleh Saragih (2011) yang membandingkan kinerja keuangan antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu indikator profitabilitas yang meliputi *capital adequacy ratio* (CAR), *return on asset* (ROA), *retun on equity* (ROE) dan *loan to deposit ratio* (LDR) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara *capital adequacy ratio* (CAR) Bank Syariah dengan *capital adequacy ratio* (CAR) Bank Konvensional. Untuk *return on asset* (ROA) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *return on asset* (ROA) Bank Syariah dengan Bank Konvensioal. Kemudian untuk *retun on equity* (ROE) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *retun on equity* (ROE) Bank Syariah dengan Bank Konvensioal. Kemudian yang terakhir untuk *loan to deposit ratio* (LDR) juga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *loan to deposit ratio* (LDR) Bank Syariah dengan Bank Konvensioal. Jadi secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa

tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Hamzah (2009) yang membandingkan kinerja keuangan PT Indofarma (Persero) Tbk dan PT Kimia Farma (Persero) Tbk. Indikator yang digunakan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas. Setelah dilakukan uji perbedaan dapat disimpulkan bahwa rasio Indofarma berbeda dengan kimia farma. Dari kesimpulan penelitian itu dapat dilihat perbandingan rasio dengan kesimpulan bahwa PT Kimia Farma (Persero) Tbk lebih baik daripada PT Indofarma (Persero) Tbk.

Persaingan industri, karakteristik industri pertambangan dan peran industri pertambangan sebagai sumber penerimaan negara selain pajak yang cukup besar merupakan beberapa alasan yang meletarbelakangi mengapa perusahaan industri pertambangan perlu memiliki tingkat profitabilitas yang baik. Aktivitas yang dijalankan perusahaan dilihat dari rasio-rasio yang dimiliki seperti ROA (*Return On Asset*), ROE (*Return On Equity*), NPM (*Net Profit Margin*) dan GPM (*Gross Profit Margin*), dalam membandingkan tingkat profitabilitas antara Perusahaan Industri Pertambangan Milik Negara (BUMN) dengan Industri Pertambangan Swasta (BUMS) di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Perkembangan dan Perbandingan Tingkat Profitabilitas BUMN dan BUMS pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dituangkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan rasio profitabilitas BUMN dan BUMS pada perusahaan pertambangan ?
2. Bagaimana perbandingan tingkat profitabilitas antara BUMN dan BUMS pada perusahaan pertambangan ?

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap pembahasan, serta agar analisis menjadi terarah dan sesuai dengan masalah yang ada, maka penulis membatasi ruang lingkup pembahasannya dengan mengangkat rasio profitabilitas yang terdiri dari ROA (*Return On Asset*), ROE (*Return On Equity*), NPM (*Net Profit Margin*) dan GPM (*Gross Profit Margin*) pada perusahaan pertambangan baik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mengetahui perkembangan rasio profitabilitas BUMN dan BUMS pada Perusahaan Pertambangan ?
2. Mengetahui perbandingan tingkat profitabilitas antara BUMN dan BUMS pada Perusahaan Pertambangan ?

1.4.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak antara lain:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai masalah yang berkaitan dengan tingkat profitabilitas perusahaan terutama pada BUMN dan BUMS pada Perusahaan Pertambangan.
2. Bagi calon investor menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi sehingga dapat meminimalisasi resiko bisnis yang mungkin akan terjadi.
3. Sebagai bahan referensi serta bahan masukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistem penulisan ini bertujuan untuk memberikan garis besar mengenai isi Laporan Akhir secara ringkas dan jelas. Sehingga terdapat gambaran hubungan antara masing-

masing bab, dimana bab tersebut dibagi menjadi beberapa sub-sub secara keseluruhan. Adapun sistematika penulisan terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini, penulis mengemukakan tentang apa yang melatarbelakangi penulis dalam memilih judul, kemudian merumuskan masalah dihadapi objek tempat penulis melakukan penelitian. Berikut ini yang terdapat dalam pendahuluan adalah latar belakang masalah, rumusah masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode pengumpulan data dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini, penulis akan menguraikan teori-teori yang terkait dan melandasi penelitian ini.

BAB III Metodologi Penelitian

Pada bab ini berisi identifikasi variabel dan defenisi operasional variabel, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis data, metode pengumpulan data, model dan teknik analisis serta hipotesis

BAB IV Hasil Penelitan dan Pembahasan

Pada bab ini dijelaskan analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Selain itu juga akan dijelaskan hasil pengujian hipotesis penelitian ini.

BAB V Simpulan dan Saran

Bab ini adalah bab terakhir dimana penulis memberikan kesimpulan dari isi pembahasan yang telah penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya, serta saran-saran yang diharapkan akan bermanfaat dalam pemecahan masalah dan penelitian yang akan datang.